

UPAYA MENINGKATAN AKHLAK ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENDONGENG

**Heny Zubaidah¹,
Hesti²**

¹ RA Perwanida Ngijo
Kendal Ngawi

² RA AL HIKMAH
Sukodono Tahunan
Jepara

Email :
henyzubaidah2@gmail.com

Abstrak: Untuk meningka RA an akhlak ataupun moral pada anak haruslah ada stimulus yang diberikan. Salah satu stimulus yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan mendongeng Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran56 yakni dalam meningkaRA an akhlak atau moral anak usia 5-6 tahun Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng pada siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan yaitu dengan ketuntasan klasikal sebesar 83,3%. Inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan akhlak anak yaitu sikap menghormati dan empati anak kelompok B menjadi meningkat melalui kegiatan mendongeng di RA PWD NGIJO Kendal Ngawi Tahun Pelajaran 2024/2025

Kata kunci: Akhlak, Usia 5-6 Tahun, Mendongeng

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (Golden Age).

Dalam rangka usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan salah satunya diterapkan pendidikan anak usia sejak dini, dengan suatu tujuan agar anak-anak Indonesia ketika melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sudah ada bekal persiapan, karena perkembangan anak usia dini sangatlah pesat, sebab pada masa-masa inilah segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang ada dilingkungan anak-anak tersebut, misalnya orang tua dan guru.

Anak usia dini biasanya mengikuti program pendidikan anak usia dini, yang meliputi tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya “proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan”.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Selanjutnya, di dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.⁴

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, program pendidikan ini ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek pengembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial emosional, aspek agama, aspek kognitif, aspek motorik (motorik halus dan kasar), dan aspek seni.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri keagamaan). Karena memiliki fitrah ini, manusia dijuluki sebagai *homodevianus* dan *homoreligious*, yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.⁵

Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda.

Berdasarkan kenyataannya, seperti pada observasi yang dilakukan di lapangan bahwa anak yang sekolah di RA PERWANIDA Ngijo Kecamatan Kendal tidak mencerminkan karakteristik atau sikap yang sesuai dengan norma agama. Misalnya saja seperti ada beberapa anak ketika diantar ke sekolah oleh orangtuanya, anak tidak bersalaman dengan orangtuanya, dan tidak menghormati guru. Ketika masuk kelas ada juga beberapa anak tidak mengucapkan salam. Bahkan ada anak kurang sifat empati kepada sesama teman sebayanya, dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Metode atau kegiatan mendongeng yang digunakan guru juga sangat minim dalam meningkatkan akhlak atau moral anak.

Untuk meningkatkan akhlak ataupun moral pada anak haruslah ada stimulus yang diberikan. Salah satu stimulus yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan mendongeng. Dongeng merupakan salah satu genre cerita anak yang dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi. Selain itu, pada umumnya dongeng terikat oleh waktu dan tempat

METODE

Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yakni dalam meningkatkan akhlak atau moral anak usia 5-6 tahun. Wina Sanjaya mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah: Adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk kebaikan kinerja dalam dunia nyata. Kemudian menurut beliau secara etimologis ada 3 istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni: “Penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti atau guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung.”⁵⁷ Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-setting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direkayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan akhlak anak dan dapat terlaksana secara optimal. Hasil observasi peningkatan akhlak anak pada siklus II mengalami peningkatan proses dan hasil belajar yang sangat memuaskan. Berdasarkan analisis data bisa dilihat dari aspek sifat empati anak dan sikap menghormati guru. Adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Persentase Perkembangan Akhlak Anak pada PTK siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Empati			Menghormati Guru			KE
	PTK siklus	Siklus I	Siklus II	PTK siklus	Siklus I	Siklus II	
1.	-	-	66,7	-	-	53,4	BS

			%			%	B
2.	-	33,3	13,3	-	33,	33,3	BS
		%	%		3%	%	H
3.	26,7%	66,7	20%	33,3	66,	13,3	MB
		%	%		7%	%	
4.	73,3%	-	-	66,7	-	-	BB
				%			

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Pada PTKsiklus aspek penilaian sifat empati anak mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 16 anak (73,3%), mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak (26,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Aspek penilaian sikap anak menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 15 anak (66,7%), mulai berkembang (MB) sebanyak 7 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.

Pada siklus I aspek penilaian sifat empati anak yang mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 14 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Aspek penilaian sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 14 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan.

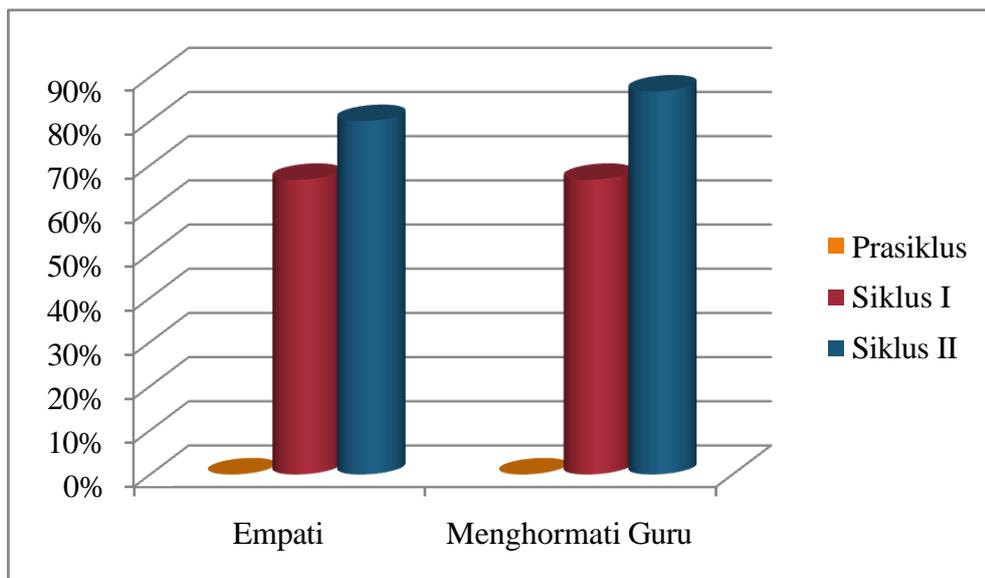
Pada siklus II aspek sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak (13,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 15 anak (66,7%). Aspek sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak (33,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 13 anak (53,4%).

Berdasarkan tabel grafik di atas, maka persentase anak yang berkembang sesuai harapan dan yang berkembang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Rekapitulasi Persentase Perkembangan Akhlak Anak pada PTKsiklus, Siklus I dan Siklus II Kriteria BSH dan BSB

	Kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembangan Sangat Baik		
	PTKsiklus	Siklus I	Siklus II
Empati	0%	66,7%	80%
Menghormati Guru	0%	66,7%	86,7%
Jumlah	0%	133,4%	166,7%
Total persentase dari 2 aspek penilaian	0%	66,7%	83,3%

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan kriteria baik pada PTKsiklus, siklus I dan siklus II, selanjutnya data dimasukkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik Peningkatan Akhlak Anak pada PTKsiklus, Siklus I dan Siklus II

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian selama 2 siklus, maka peneliti mendapaRA an keseluruhan hasil penelitian yaitu meningkatnya akhlak anak yang dapat dibandingkan antara kondisi awal/PTKsiklus, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II. Dari data hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan akhlak anak melalui kegiatan mendongeng. Peningkatan tersebut telah sesuai dengan

target pencapaian yang telah peneliti tentukan pada setiap siklusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan akhlak anak di RA PWD Ngijo Kendal Ngawi Tahun Pelajaran 2024/2025.

KESIMPULAN

Empati anak pada PTKsiklus mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 16 anak (73,3%), mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak (26,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Pada siklus I aspek penilaian sifat empati anak yang mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 15 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Ketuntasan klasikal anak sebesar 66,7%. Siklus II aspek sifat empati anakmendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak (13,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 15 anak (66,7%). Ketuntasan klasikal anak sebesar 66,7%.

Sikap anak menghormati guru pada PTKsiklus mendapat kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 14 anak (66,7%), mulai berkembang (MB) sebanyak 8 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Pada siklus I sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak ditemukan lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 14 anak (66,7%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 anak (33,3%) dan berkembang sangat baik (BSB) tidak ditemukan. Ketuntasan klasikal anak sebesar 66,7%. Pada siklus II sikap menghormati guru mendapat kriteria belum berkembang (BB) tidak ada lagi, mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak (13,3%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak (33,3%) dan yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 13 anak (53,4%). Ketuntasan klasikal anak sebesar 86,7%.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Arikunto, (2006), *Perencanaan Pembelajaran Surakarta*, Jakarta: Citra Pustaka.

Asep Hikmatillah, Ahmad Zakky, (2010), *Akhlaq Anak*, Jakarta: Linu Zikrul Kids.
Asmawati, (2014), *Perencanaan Pembelajaran RA*, Bandung: Remaja

Rosdakarya. Benyamin Situmorang, (2013), Penelitian Pendidikan Konsep dan Implikasi, Medan: Unimed Press.

Borba, M, (2008), Membangun Kecerdasan Moral, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Asri Budiningsih, (2010), Pembelajaran Moral, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2010), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Jamal Ma'mur Asmani, (2015), Panduan PTK Kritis Manajemen Mutu Guru RA, Yogyakarta: DIVA Press.

Jhoni Dimiyati, (2013), Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hendri, K, (2013), Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Herawati, Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini, (Jurnal: Studi Anak Usia Dini, Volume III Nomor 2 Juli-Desember 2017)

Heru Kurniawan, (2013), Keajaiban Mendongeng, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Khadijah, (2015), Media Pembelajaran Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing. Khadijah, (2016), Pendidikan PTK Sekolah, Medan: Perdana Publishing.

Khadijah, (2016), Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya, Medan: Perdana Publishing.

Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto, Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo, (Jurnal: Educuan, Volume 2 Nomor 1 Agustus 2017).